

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG KONTEKSTUAL DAN BERMAKNA UNTUK MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS PESERTA DIDIK DI JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Mohd Rizky Siregar¹, Fahrul Rozi Pasaribu², Harun Al Rasyid³, Aliyyah Putri Azzahra⁴

dropshiperriher09072021@gmail.com¹, fahrurpasaribu77@gmail.com²,
harunalrasyid393@gmail.com³, aliyyahputriazzahraa16@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun dalam pelaksanaannya, masih banyak dijumpai pembelajaran yang hanya menekankan aspek hafalan dan teori, sehingga kurang mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam serta pengamalan nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran PAI yang kontekstual dan bermakna, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan sikap religius siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang disajikan dengan menghubungkan materi dengan peristiwa dan lingkungan sekitar siswa dapat meningkatkan pemahaman, minat belajar, serta mempercepat proses internalisasi nilai-nilai agama. Kesimpulannya, penerapan pendekatan kontekstual menjadi salah satu solusi untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI masa kini agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan perkembangan zaman.

Kata Kunci : Pembelajaran PAI, Pendekatan Kontekstual, Sikap Religius, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' personalities to be faithful, pious, and virtuous. However, in practice, learning often emphasizes memorization and theory, thus failing to foster a deep understanding and application of religious values in daily life. This study aims to describe the concept of contextual and meaningful Islamic Religious Education (PAI) learning and analyze its impact on the development of students' religious attitudes. The method used in this study is a literature review, collecting and analyzing various relevant literature sources. The results indicate that PAI learning presented by connecting material to events and the surrounding environment can improve students' understanding, interest in learning, and accelerate the internalization of religious values. In conclusion, implementing a contextual approach is one solution to address the challenges of today's PAI learning, ensuring it aligns with national education goals and current developments.

Keywords: PAI Learning, Contextual Approach, Religious Attitudes, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Lebih lanjut, Peraturan Menteri Agama Nomor 79 Tahun 2022 menegaskan bahwa PAI bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan seimbang.

Namun, dalam kenyataannya proses pembelajaran PAI di banyak sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan pengamatan dan hasil kajian beberapa peneliti, pembelajaran seringkali berjalan secara satu arah, guru lebih banyak berceramah, dan siswa hanya mendengarkan serta menghafal materi tanpa memahami makna mendalamnya (Susanto, 2023). Akibatnya, siswa menganggap pelajaran agama hanya sebagai kewajiban untuk mendapatkan nilai, bukan sebagai pedoman hidup. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran dituntut untuk berpusat pada siswa, aktif, dan bermakna. Hal ini menuntut adanya perubahan strategi dan pendekatan dalam menyampaikan materi PAI. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada pemenuhan materi, tetapi harus mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas bagaimana mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual dan bermakna, serta perannya dalam membentuk sikap religius siswa.

KAJIAN TEORI

Hakikat Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mengenal, memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kementerian Agama RI, 2022). Ruang lingkup PAI meliputi empat aspek utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fikih, serta Sejarah Kebudayaan Islam.

Tujuan utama PAI tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi mencakup tiga ranah secara seimbang: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Komalasari (2021), keberhasilan pembelajaran PAI dapat dilihat ketika siswa tidak hanya mampu menjawab pertanyaan tentang ajaran agama, tetapi juga mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Konsep Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Sanjaya (2022), dalam pendekatan ini siswa akan lebih mudah memahami materi karena mereka melihat manfaat langsung dari apa yang dipelajari.

Prinsip-prinsip utama pembelajaran kontekstual meliputi:

1. Konstruktivisme: Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi.
2. Bertanya: Mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis.
3. Penyelidikan: Mencari informasi untuk menemukan jawaban atas permasalahan.
4. Masyarakat Belajar: Belajar secara berkelompok untuk saling bertukar pikiran.
5. Penilaian Otentik: Menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh, tidak hanya dari tes tertulis.

Sikap Religius sebagai Hasil Pembelajaran

Sikap religius adalah wujud pengamalan ajaran agama yang tercermin dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Menurut Yafie dkk. (2024), sikap ini terbentuk melalui proses internalisasi yang berlangsung terus-menerus, dimulai dari mengenal, memahami, meyakini, hingga akhirnya mengamalkan. Pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan tidak akan mampu menumbuhkan sikap ini secara mendalam, melainkan membutuhkan

proses yang melibatkan akal, perasaan, dan pengalaman nyata siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Pola Pembelajaran PAI

Selama ini, pola pembelajaran PAI yang sering diterapkan adalah pola transfer pengetahuan, di mana guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang tertantang untuk berpikir. Untuk mengubah kondisi ini, diperlukan pendekatan yang dapat menjadikan materi agama terasa dekat dan relevan.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, ketika membahas materi akhlak terpuji, guru tidak hanya menyebutkan definisi dan dalilnya, tetapi juga mengajak siswa mengamati perilaku di lingkungan sekolah atau rumah, kemudian mendiskusikannya sesuai pandangan ajaran Islam. Begitu pula pada materi fikih, siswa dapat diajak menganalisis penerapan ibadah dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka.

Maladika & Pratama (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan nyata dapat meningkatkan minat belajar siswa hingga 27% lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Siswa merasa lebih tertarik karena mereka memahami mengapa materi tersebut dipelajari dan bagaimana manfaatnya bagi kehidupan mereka.

Strategi Membuat Pembelajaran Lebih Bermakna

Agar pembelajaran PAI menjadi bermakna, terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan oleh guru:

1. Menyusun materi yang relevan: Menyesuaikan contoh dan ilustrasi dengan kondisi sosial budaya di sekitar siswa.
2. Menggunakan metode yang bervariasi: Mengkombinasikan diskusi, studi kasus, permainan peran, dan pengamatan lapangan.
3. Menjadikan siswa sebagai subjek: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, bertanya, dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.
4. Memberikan keteladanan: Guru harus menjadi contoh nyata dari ajaran agama yang disampaikan, karena keteladanan memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk sikap siswa.

Melalui proses seperti ini, pengetahuan agama tidak hanya tersimpan dalam ingatan jangka pendek, tetapi akan menjadi bagian dari struktur pemikiran siswa. Hal ini sejalan dengan teori belajar bermakna dari Ausubel, yang menyatakan bahwa informasi baru akan bertahan lama jika dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa sebelumnya (Rusman, 2021).

Dampak Terhadap Pembentukan Sikap Religius

Ketika siswa memahami makna dan manfaat ajaran agama, maka proses pengamalannya akan berjalan lebih mudah dan tulus. Penelitian yang dilakukan oleh Desita (2024) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual memiliki skor sikap religius rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan metode biasa. Perubahan yang terlihat antara lain dalam hal kedisiplinan, kejujuran, saling menghormati, dan kesadaran beribadah.

Dengan demikian, pembelajaran yang bermakna menjadi jembatan antara teori dan praktik. Siswa tidak lagi merasa bahwa ajaran agama adalah sesuatu yang kaku atau sulit dipahami, melainkan menjadi panduan hidup yang dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Tantangan utama dalam pelaksanaannya adalah menjadikan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku siswa. Pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dan bermakna terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, menumbuhkan minat belajar, serta mempercepat proses pembentukan sikap religius. Pendekatan ini menjadikan ajaran Islam terasa relevan, mudah dipahami, dan siap diamalkan dalam kehidupan nyata.

Saran

1. Bagi Guru: Perlu terus meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kondisi siswa, serta selalu memberikan keteladanan dalam setiap tindakan.
2. Bagi Sekolah: Menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menguji penerapan pendekatan ini pada materi tertentu atau jenjang pendidikan yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2020). Belajar untuk Mengajar. Jakarta: Salemba Humanika.
- Desita, E. (2024). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–58.
- Kementerian Agama RI. (2022). Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Komalasari, K. (2021). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Penerapannya. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Maladika, A., & Pratama, R. (2023). Relevansi Materi PAI dengan Kehidupan Nyata dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Didaktika PAI*, 5(2), 89–102.
- Rusman. (2021). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2022). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran PAI yang Aktif dan Inovatif. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yafie, A., dkk. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Pembelajaran yang Bermakna. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 10(1), 22–35.